

**PERBEDAAN *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA GURU NEGERI DI  
SMAN I WONOSARI DENGAN GURU SWASTA DI SMA  
MUHAMMADIYAH I KLATEN**

**Skripsi**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



**Diajukan oleh :**

**Uun Festiana Wulandari  
F 100 060 091**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Sebagai seorang manusia biasa didalam menjalani kehidupan pastinya ada rasa kebahagiaan dan ada rasa kesedihan. Jika seseorang menginginkan sesuatu dan hal yang diinginkan tersebut tercapai, maka akan menimbulkan rasa kebahagiaan. Tetapi jika seorang menginginkan sesuatu hal yang diinginkan tidak tercapai akan menimbulkan rasa kesedihan. Seperti itulah yang di rasakan seseorang sepanjang hidupnya. Jika kesedihan yang dirasakan secara berlarut-larut dan tidak bisa mengatasi kesedihan tersebut maka akan menimbulkan stress bahkan depresi yang tidak baik untuk kesehatan mental seseorang. Dalam bidang psikologi dikenal dengan nama *Subjective Well-being* (Kesejahteraan Subjektif) yaitu mengacu pada bagaimana orang yang menilai kehidupannya, termasuk dalam beberapa variabel seperti kepuasan hidup dan kepuasan perkawinan, kurangnya depresi, kegelisahan, suasana hati dan emosi positif di dalam menjalani kehidupannya.

Untuk itulah, pemaknaan hidup yang positif merupakan hal yang sangat penting agar manusia, yang dengan berbagai latar belakangnya dan juga dengan berbagai subjektivitas yang dimilikinya, bisa meraih kebahagiaan atau disebut dengan istilah *subjective well-being* (Arbiyah, dkk., 2008).

Mengutip pendapat Diener, Lucas dan Oishi (2005) *Subjective Well-being* merupakan konsep yang luas, meliputi : emosi, pengalaman menyenangkan, rendahnya tingkat *mood* negative, dan kepuasan hidup yang tinggi. seseorang

dikatakan memiliki *Subjective well-being* yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, sering merasakan emosi positif dan jarang merasakan emosi negatif.

Kesejahteraan subjektif merupakan seseorang yang memiliki penilaian yang lebih tinggi tentang kebahagiaan dan kepuasan hidup cenderung bersikap seperti mereka lebih bahagia dan lebih puas. Dinamika *Subjective Well-Being* individu selama bekerja atau menjalani usaha dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, gaji/penghasilan, konflik yang dialami Argyle (2001). Selain itu Pivot & Diener (2004) menjelaskan bahwa *Subjective Well Being* merupakan salah satu predictor kualitas hidup individu karena *Subjective Well-Being* mempengaruhi penghasilan individu dalam berbagai domain kehidupan.

Seperti yang dikemukakan oleh Diener (1997) kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) merupakan cara bagaimana seseorang mengevaluasi dirinya. Evaluasi tersebut meliputi kepuasan hidup, sering merasakan emosi positif seperti kegembiraan, kasih sayang serta jarang merasakan emosi negatif seperti kesedihan dan marah. Ketika seseorang menerima dirinya sendiri dengan cara yang lebih positif, mereka akan tampil di hadapan orang lain dengan tingkat kepercayaan diri dan optimisme tertentu, yang nantinya akan membantu terciptanya reaksi positif dari orang lain dan hal itu akan meningkatkan kembali harga diri awal mereka.

Menurut Subandi (1989) ada beberapa hak dan kewajiban guru yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 2 Tahun 1989 Bab VII Pasal 30 yang antara lain adalah memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yaitu

tenaga kependidikan yang memiliki kedudukan sebagai pegawai memperoleh gaji dan tunjangan yang sesuai dengan peraturan umum yang berlaku bagi pegawai negeri, pemerintah dapat memberi tunjangan tambahan bagi tenaga kependidikan ataupun golongan kependidikan tertentu, tenaga kependidikan yang bekerja pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat memperoleh gaji dan tunjangan dari badan perorangan yang bertanggung jawab atas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam beberapa hak dan kewajiban yang ada diatas yaitu memberikan suatu perbedaan kesejahteraan pada guru di sekolah negeri dengan guru di sekolah swasta. Dapat dilihat dari tunjangan, pada guru di sekolah negeri memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kedudukan sebagai pegawai memperoleh gaji dan tunjangan yang sesuai dengan peraturan umum yang berlaku bagi pegawai negeri, sedangkan pada guru di sekolah swasta yaitu tenaga kependidikan yang bekerja pada satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat memperoleh gaji dan tunjangan dari badan perorangan yang bertanggung jawab atas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pendidikan yang bermutu dan berkualitas tentunya akan menghasilkan sumber daya manusia yang dapat mengoptimalkan potensi sumber daya lainnya. Seperti yang dikatakan Kartini Kartono (1994) bahwa kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan. Hal ini berarti, pendidikan diharapkan dapat menggerakkan setiap individu untuk meningkatkan kualitas keberadaannya serta mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Lebih jauh dikatakan oleh Kartini Kartono (1994) bahwa pendidikan merupakan alat

untuk memperbaiki keadaan sekarang, juga untuk mempersiapkan dunia esok yang lebih sejahtera (Mangunsong, 2008).

Pada mulanya profesi sebagai guru merupakan profesi yang sangat dihormati di dalam masyarakat. Namun melihat kenyataan yang sekarang terjadi, guru bukannya dihargai dan diperhatikan, sebaliknya malah ditindas dan dilecehkan. Di samping itu kesejahteraan guru diabaikan oleh pemerintah, padahal tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sangat berat. Akibat dari kenyataan tersebut, para guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang tergabung dalam Persatuan Guru Seluruh Indonesia (PGRI) mengadakan aksi demonstrasi besar-besaran di gedung DPR dan DPRD. Dalam aksi demonstrasi yang terjadi di Indonesia bahwa para guru PNS menuntut tiga hal yaitu : a) kenaikan anggaran pendidikan, b) kenaikan gaji guru dan c) perubahan sistem pendidikan di Indonesia. Anggaran pendidikan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) saat ini hanya 7%, mereka minta dinaikkan hingga 25%. Masalah gaji, mereka menuntut kenaikan 200% dan tunjangan fungsional sama dengan dosen, yang berarti naik sekitar 500%. Perbaikan sistem pendidikan dimaksudkan karena pada saat ini status guru PNS masih simpang siur. Sebagian guru berada di bawah Departemen Pendidikan, sebagian yang lain di bawah Departemen Dalam Negeri (Rulianto, 2000)

Guru yang mengajar di sekolah swasta dengan guru yang mengajar di sekolah negeri yaitu sama-sama berperan menjadi seorang pendidik yang baik menjadikan peserta didik atau siswa yang berguna bagi bangsa dan Negara serta orang lain juga menjadi ujung tombak dalam pendidikan mencapai suatu

keberhasilan. Tetapi ada perbedaan di antara keduanya yaitu pada kesejahteraan guru antara lain dalam hal tunjangan. Pada guru di sekolah negeri memperoleh penghasilan dan jaminan kesejahteraan social yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kedudukan sebagai pegawai memperoleh gaji dan tunjangan yang sesuai dengan peraturan umum yang berlaku bagi pegawai negeri, sedangkan pada guru di sekolah swasta memperoleh gaji dan tunjangan dari badan perorangan yang bertanggung jawab atas satuan pendidikan yang bersangkutan.

Dalam proses pendidikan, ada banyak komponen yang dapat meningkatkan kualitas serta mutu pendidikan diantaranya adalah guru, bahan ajar, fasilitas, siswa, kondisi lingkungan dan metode mengajar yang digunakan. Berbagai komponen tersebut yang paling penting adalah guru. Guru memegang peranan besar dalam meningkatkan kualitas dan merupakan ujung tombak dalam suatu sistem pendidikan. Menurut pendapat Musadi (2003) Dalam wawasan kependidikan guru, dikatakan bahwa guru adalah salah satu komponen pendidikan. Menurut Iskandar (2005) guru disamping menjadi fasilitator, motivator dalam pendidikan dan guru juga sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Subjective well-being* pada profesi guru di sekolah dasar swasta nasional di wilayah kecamatan kelapa gading Jakarta, pengambilan subjek dilakukan secara random dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Dari penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *Subjective well-being* pada profesi guru sekolah dasar swasta nasional di kecamatan kelapa Gading Jakarta tergolong sedang. penelitian juga menunjukkan

didapat adanya perbedaan yang signifikan bila dilihat dari aspek swb yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afektif (Revinatari, Ariyanti Puspa, 2009)

Dalam dunia pendidikan, guru adalah sebagai ujung tombak yang sangat penting dalam memajukan pendidikan. Dimana ada guru yang mengajar di sekolah negeri dan ada juga yang mengajar di sekolah swasta dimana tugas mereka sama-sama mengajar dan mendidik serta memberikan pendidikan yang baik dan benar untuk siswa-siswanya. Tetapi guru yang di sekolah negeri tingkat kesejahteraannya tinggi sedangkan guru disekolah swasta tingkat kesejahteraannya rendah salah satunya pada hal tunjangan. Pada guru di sekolah negeri mendapatkan tunjangan sedangkan guru di sekolah swasta tidak mendapatkan tunjangan. Maka dari itu, diharapkan bahwa antara guru di sekolah negeri dengan guru di sekolah swasta tidak ada perbedaannya yaitu dalam arti tidak hanya guru di sekolah negeri saja yang mendapatkan tunjangan tetapi guru di sekolah swasta juga mendapatkan tunjangan. Sehingga tidak ada kesenjangan kesejahteraan hidup antara guru disekolah negeri dengan guru di sekolah swasta.

Dari berbagai uraian yang dikemukakan maka peneliti mengajukan rumusan masalah “Apakah ada Perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Guru Negeri Di SMAN I Wonosari Dengan Guru Swasta Di SMA Muhammadiyah I Klaten?” Dengan rumusan masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian dengan judul **“PERBEDAAN SUBJECTIVE WELL-BEING PADA GURU NEGERI DI SMAN I WONOSARI DENGAN GURU DI SWASTA SMA MUHAMMADIYAH I KLATEN”**.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis untuk :

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan *Subjective Well-Being* Pada Guru Negeri Di SMAN I Wonosari Dengan Guru Swasta Di SMA Muhammadiyah I Klaten.
2. Mengetahui *Subjective Well-Being* pada Guru Negeri Di SMAN I Wonosari
3. Mengetahui *Subjective Well-Being* pada Guru Swasta Di SMA Muhammadiyah I Klaten.
4. Mengetahui mana yang lebih tinggi *Subjective Well-being* pada guru negeri di SMAN Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah I Klaten.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Kepala Dinas Pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai acuan dalam meningkatkan *subjective well-being* pada guru negeri di SMAN I Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah I Klaten.
2. Bagi Kepala Sekolah SMAN I Wonosari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai pengetahuan dalam hal kesejahteraan hidup (*subjective well-being*) pada guru negeri.
3. Bagi Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah I Klaten. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai pengetahuan dalam hal kesejahteraan hidup (*subjective well-being*) pada guru swasta.



4. Bagi Guru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai pengetahuan kesejahteraan guru negeri di SMAN I Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah I Klaten.
5. Bagi Masyarakat. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan referensi untuk mengetahui pentingnya perbedaan *Subjective Well-Being* pada guru negeri di sekolah SMAN I Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah I Klaten yaitu pada kesejahteraan subjektif yang dilihat dari kebahagiaan dan kepuasan hidup dimana seseorang mampu memaknai hidupnya dengan emosi positif.
6. Bagi Psikologi. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan *Subjective Well-being*.
7. Bagi Peneliti Lainnya, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dibidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan perbedaan *subjective well-being* pada guru negeri di SMAN I Wonosari dengan guru swasta di SMA Muhammadiyah I Klaten .dan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian yang baru mengenai *Subjective Well-being*.